

Dekonstruksi Latar Kota Bandung dalam Novel Bandung Menjelang Pagi Karya Brian Khrisna

Deconstruction of the Bandung City Background in the Novel Bandung Towards Morning by Brian Khrisna

Alya Deswita Upipah * Muhammad Adek

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: alyadeswita750@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini yaitu berfokus pada latar kota Bandung dalam novel Bandung Menjelang Pagi Karya Brian Khrisna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan logosentrisme latar kota Bandung dan ketidakkonsistenan (difer) latar kota Bandung dalam novel Bandung Menjelang Pagi Karya Brian Khrisna. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data berupa kata, frasa, kalusa, dan kalimat yang terkait dengan latar kota Bandung. Data diambil dari salah satu novel Brian Khrisna yang berjudul Bandung Menjelang Pagi yang dipublikasikan oleh Mediakita pada tahun 2024. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan cara menganalisis data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi, menganalisis data yang telah diklasifikasikan melalui tahap klasifikasi data 1, dan menarik kesimpulan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dekonstruksi oleh Jacques Derrida. Hasil penelitian ini yaitu pertama, logosentrismi latar fisik dan latar metafisik kota Bandung. Kedua, ketidakkonsistenan (difer) latar fisik dan latar metafisik kota Bandung. Data dekonstruksi latar yang ditemukan lebih banyak yaitu ketidakkonsistenan (difer) latar metafisik dalam kota Bandung.

Kata kunci: Dekonstruksi Derrida; Latar Kota; Novel

Abstract

The focus of this research is to focus on the setting of the city of Bandung in the novel Bandung Towards Morning Brian Khrisna's work. This study aims to describe Logocentrism Bandung city background and inconsistency (differ) the setting of the city of Bandung in the novel Bandung Towards Morning Brian Khrisna's work. The research method used is descriptive qualitative with data analysis in the form of words, phrases, clauses, and sentences related to the background of the city of Bandung. Data was taken from one of Brian Khrisna's novels entitled Bandung By Morning published by Mediakita in 2024. The data analysis method used is by analyzing data that has been obtained through the inventory stage, analyzing data that has been classified through the data classification stage 1, and drawing research conclusions. The theory used in this study is the deconstruction theory by Jacques Derrida. The results of this study are first, the logocentrism of the physical background and metaphysical background of the city of Bandung. Second, inconsistency (differ) physical background and metaphysical background of the city of Bandung. The background deconstruction data found were more inconsistencies (differ) metaphysical background in the city of Bandung.

Keywords: Derrida's Deconstruction; City Setting; Novel

PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan ibu kota dari provinsi Jawa Barat yang terletak di kawasan pegunungan di pulau Jawa. Menurut Antonius (2021) Bandung adalah kota yang paling besar di Jawa Barat dan urutan ketiga di Indonesia. Kota ini sering disebut dengan berbagai nama, seperti kota bunga, "Paris van Java," dan surga bagi penggemar kuliner. Pesona romantis kota tersebut, ditunjukkan oleh keindahan alamnya, kafe yang nyaman, serta pemandangan malam yang memukau, juga berperan dalam menciptakan citra kota ini sebagai tempat yang penuh dengan



kenangan indah, tempat wisatawan maupun penduduk lokal dapat menikmati keindahan alam, budaya, serta kuliner yang beragam dan menggugah selera.

Karya sastra merupakan satu jenis hiburan yang mampu menghadirkan pemahaman sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat dinikmati oleh semua pengagum sastra. Karya sastra menawarkan manfaat yang meliputi berbagai aspek kehidupan, di mana nilai-nilai penting disampaikan, menurut Faridah & Gumelar (2022:2). Sebagai contoh, film *Dilan 1990* yang diadaptasi dari novel Pidi Baiq menggambarkan Bandung sebagai kota yang kaya akan kenangan di tahun 1990-an. Dalam film *Dilan*, Bandung berperan penting dalam kisah romansa remaja antara Dilan dan Milea. Keunikan dalam cara berbahasa dan perilaku karakter, yang terpengaruh oleh kebudayaan lokal Bandung, menambah otentisitas cerita, sementara tempat-tempat terkenal seperti Jalan Braga, Jalan Asia Afrika, dan Jalan Dago menjelma menjadi lokasi yang indah dan berkesan. Jalan Braga, misalnya, terkenal dengan pesona romantis yang membuat Dilan dan Milea kerap menghabiskan waktu di sana. Di lain pihak, Jalan Asia Afrika, yang memiliki latar belakang sejarah yang kaya sebagai pusat politik dunia, berfungsi sebagai setting yang dramatis dalam kisah cinta mereka.

Dekonstruksi merupakan suatu metode membaca dan menganalisis teks yang bertujuan membongkar asumsi-asumsi tersembunyi, terutama logosentrisme dan oposisi biner. Arliza dkk (2020: 2) menyatakan bahwa salah satu karakteristik utama dekonstruksi adalah penolakannya terhadap penekanan pada kata, yang secara keseluruhan menghasilkan oposisi biner serta cara berpikir lain yang bersifat hierarkis dan dikotomis. Dalam konteks metode analisis, dekonstruksi berbeda dari pembacaan konvensional. Pembacaan konvensional cenderung berusaha menemukan makna asli dari teks, atau bahkan berusaha menggali makna yang lebih dalam yang mungkin tidak pernah ada dalam teks itu sendiri.

Novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna adalah novel populer yang menarik untuk diteliti, sebab alur cerita yang ada di dalam novel ini memperlihatkan penggambaran awal kota Bandung yang memiliki kesan kuat sebagai latar yang penuh nuansa emosional. Namun, di beberapa kesempatan lain penulis menyampaikan hal yang berbeda, sehingga ini menimbulkan kerancuan pemaknaan yang berbeda tentang kota Bandung. Selain itu, cerita ini membuka ruang interpretasi bagi pembaca. Gaya narasi tidak linear dan suasana yang melankolis, novel ini menggambarkan bahwa setiap perjalanan, baik fisik maupun metafisik, menyimpan lapisan makna yang tidak pernah benar-benar selesai. Novel *Bandung Menjelang Pagi* merupakan karya yang mengajak pembaca untuk memahami arti cinta dan kota sebagai ruang naratif yang dinamis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian terkait dekonstruksi terhadap latar kota Bandung dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* Karya Brian Khrisna ini. Fokus penelitian ini berfokus pada permasalahan latar saja. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan logosentrisme latar kota Bandung dan mendeskripsikan ketidakkonsistenan (difer) latar kota Bandung secara fisik dan metafisik dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* Karya Brian Khrisna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terkait dengan penggambaran latar kota Bandung, serta penyampaian narator, dialog dari tokoh dalam novel. Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Bandung Menjelang Pagi* Karya Brian Khrisna yang terdiri dari 299 halaman dan diterbitkan oleh Mediakita di Jakarta pada tahun 2024. Instrument penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, dengan memanfaatkan table atau format khusus untuk menginventarisasi dan menganalisis data yang berkaitan dengan dekonstruksi latar kota Bandung. Teknik pengumpulan data penelitian ini dikumpulkan dengan Langkah-langkah sebagai berikut. (1) membaca dengan intens dan memahami novel; (2) menandai tuturan-tuturan tokoh dan deskripsi narator tentang latar kota Bandung; dan (3) menginventarisasikan data ke dalam format pengumpulan data. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah (1)

menganalisis isi dari novel Bandung Menjelang Pagi karya Brian Khrisna, (2) mengelompokkan informasi mengenai latar kota Bandung dalam novel dan mengevaluasi informasi yang diperoleh, serta (3) menyimpulkan isu-isu yang ada dalam novel dan disusun dalam bentuk skripsi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data yang ditemukan terkait dengan penguraian konteks dalam novel Bandung Menjelang Pagi karya Brian Khrisna. Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel dan penjelasan. Untuk data-data yang diperlukan dalam penelitian, secara menyeluruh disediakan dalam lampiran.

Tabel 1
Rekapitulasi Data

No.	Dekonstruksi	Jumlah	Persentase
1.	Fisik	15	34,09%
	Metafisik	4	9,09%
2.	Fisik	7	15,9%
	Metafisik	18	40,9%
Total Data		44	100%

A. Logosentrisme Latar Kota Bandung dalam Novel Bandung Menjelang Pagi Karya Brian Khrisna

Logosentrisme merupakan suatu ide dalam pemikiran dekonstruksi Derrida, yang menunjukkan bahwa cara berpikir masyarakat yang kecenderungan untuk mengutamakan pusat makna yang stabil. (Emzir & Saifur Rohman, 2017: 60-62) menjelaskan dekonstruksi adalah suatu pendekatan yang berakar pada perlawanan terhadap struktur yang telah terbentuk. Tindakan ini dianggap sebagai metode untuk mengkritik logosentrisme. Dalam konteks sastra, logosentrisme terjadi ketika suatu unsur dianggap mempresentasikan realitas secara utuh dan final. Nurgiyantoro (2018:314) berpendapat bahwa latar tempat merujuk pada lokasi di mana peristiwa dalam sebuah karya fiksi berlangsung. Unsur tempat yang digunakan bisa berupa lokasi-lokasi dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau bahkan lokasi yang tidak memiliki nama yang jelas. Tempat-tempat yang memiliki nama adalah lokasi-lokasi yang dapat ditemukan di dunia nyata.

1. Logosentrisme Latar Fisik

Logosentrisme latar fisik merujuk pada kecenderungan untuk memaknai ruang fisik atau lokasi tertentu sebagai pusat makna yang stabil dan dominan. Berikut kutipan dari kalimat novel Bandung Menjelang Pagi Karya Brian Khrisna terkait logosentrisme latar fisik.

Sekali seumur hidup, kalian harus mencoba hidup di Bandung saat kabut masih kerap turun. Bangunlah di subuh-subuh bulan juli menuju Agustus, lalu jalankan motormu mengempas di atas jembatan layang Pasupati...

(Khrisna, 2024:60)

Pada kutipan ini mencerminkan logosentrisme latar fisik karena adanya makna tetap dan utama pada kota Bandung dalam kondisi tertentu. Namun hal ini bisa dibongkar asumsinya dan menyadari bahwa makna kota Bandung tidak pernah utuh, tidak tetap, dan selalu bersifat relative terhadap sudut pandang seseorang. Dengan demikian, narator mengajak orang-orang untuk merasakan pengalaman khas yang ada di kota ini di waktu tertentu. Makna tidak hadir sebagai entitas tunggal, melainkan selalu tertunda. Adapun logosentrisme latar fisik lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Udara Bandung yang dingin menerpa wajah kami. Begitu segar dan menyejukkan. Vinda sampai menutup mata, menikmati terpaan angin di wajahnya...

(Khrisna,2024: 115)

Pada kutipan tersebut mencerminkan logosentrisme latar fisik karena menggambarkan kota Bandung lewat udaranya sebagai pusat makna yang stabil dan positif. Dalam konteks latar fisik, hal ini berarti bahwa kota Bandung memiliki makna tetap dan utama yang bisa ditangkap secara langsung dan utuh. Dengan itu, Dipa sekaligus narator ingin menunjukkan latar alam Bandung sebagai kota yang dingin dan menyegarkan kepada Vinda, sehingga tokoh Vinda pun begitu terbuai oleh kenikmatan angin sejuk pada malam itu di Bandung. Suasana ini menjadi sebuah kesempatan untuk tokoh Dipa memperkenalkan Bandung terhadap Vinda. Logosentrisme latar lainnya terlihat pada kutipan berikut.

Dari sini, kamu bisa melihat Braga. Gak semua, Cuma sebagian kecilnya. Kalau kamu lihat ke sisi belakang, kamu bisa melihat megahnya menara masjid alun-alun Bandung, atau gergelap cahaya lampu di menara BRI. Biasanya kalau gaada kerjaan aku duduk di sini saat kalam baja.

(Khrisna, 2024:115)

Pada kutipan ini Dipa memberitahukan keindahan suasana Braga pada malam itu kepada Vinda, dengan cara ia mengajak Vinda naik ke balkon kontrakannya. Dengan begitu Vinda dan Dipa bisa melihat indahnya pemandangan kota Bandung pada malam hari ketika lampu-lampu mulai menyala, kota Bandung tampak bagaikan lautan bintang yang berkelau, menciptakan suasana yang romantis. Dengan semilir angin malam yang sejuk, Dipa menjelaskan betapa Braga selalu memiliki daya tarik tersendiri, dengan jalanan yang dipenuhi kafe dan galeri seni yang ramai, mencerminkan kehidupan malam kota yang dinamis. Dengan begitu, kutipan ini menunjukkan logosentrisme latar fisik dengan menempatkan elemen-elemen visual kota Bandung sebagai pusat makna yang stabil dan representatif. Adapun logosentrisme latar fisik lainnya terlihat pada kutipan berikut.

McD Dago ini memang sangat legendaris di kota Bandung. Setiap turis yang datang ke kota Bandung, aku selalu merekomendasikan mencoba makanan yang paling khas di kota Bandung, yaitu McD Dago..

(Khrisna, 2024: 123)

Pada kutipan tersebut mencerminkan logosentrisme latar fisik karena menetapkan McD dago sebagai pusat makna dari identitas Bandung. Tokoh Dipa menyebut tempat McD yang ada di Dago itu lebih dari sekedar tempat makan. Ia pun mempunyai nilai nostalgia simbol kota Bandung yang selalu disukai banyak orang karna keunikannya. Bagi tokoh Dipa, McD yang ada di Dago bukan hanya sekedar menawarkan makanan cepat saji, tetapi juga menjadi saksi bisu dari berbagai momen penting dalam hidupnya. Ia mengingat tempat ini sering dijadikan lokasi berkumpul bersama teman-teman, berbagi cerita, dan merayakan momen-momen spesial. Dengan latar belakang yang khas dan suasana yang hangat, McD di Dago menjadi lebih dari sekedar restoran. Suasana logosentrisme latar kota Bandung lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lah, terus? Bukannya kamu pengen liat Dago pas malam, ya? Justru jam-jam segini, tuh, Dago lagi bagus-bagusnya. Kendaraan udah sepi, lampu jalanan sepanjang jalan Dago nya semua. Bagus deh pokoknya.

(Khrisna, 2024: 131)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Dipa ingin memberi tahu Vinda bahwa Dago pada malam hari terlihat sangat indah karena suasananya yang sepi dan penuh oleh cahaya lampu jalan yang membuat suasananya menjadi damai dan menarik untuk dinikmati. Dalam hal seperti ini Dipa mengisyaratkan bahwa pengalaman menikmati Dago di malam hari itu bukan hanya sekedar melihat, tetapi juga merasakan kedamaian yang ditawarkannya. Suasana sepi seperti ini yang

jarang ditemukan di tempat lain. Dengan begitu, suasana malam yang dianggap bagus-bagusnya menunjukkan bahwa makna ruang memiliki sifat relative, berubah-ubah, dan tergantung pada waktu pengalamannya. Suasana logosentrisme latar kota Bandung lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

2. Logosentrisme Latar metafisik

Logosentrisme latar metafisik merujuk pada kecenderungan untuk menjadikan nilai-nilai atau makna-makna abstrak seperti kenangan, kerinduan, atau cinta. Sebagai pusat makna yang dianggap tetap dan dominan dalam membentuk realitas cerita. Adapun latar yang mencakup pada latar metafisik adalah latar suasana, latar waktu, dan latar sosial budaya. Berikut kutipan logosentrisme latar metafisik kota Bandung dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* Karya Brian Khrisna.

Aku kembali duduk duduk dan menyelonjorkan kakiku. Mencoba ikut menikmati suasana. Aku merogoh saku belakang celana, mengeluarkan sebatang rokok yang sudah penyok...

(Khrisna, 2024: 28)

Kutipan ini mencerminkan logosentrisme latar metafisik karena suasana dan pengalaman batin tokoh Dipa sebagai pusat makna yang autentik. Tokoh Dipa digambarkan disini sedang berusaha istirahat sejenak sambil menikmati momen suasana Braga yang ada di depannya. Ia duduk di terotoar sambil mengamati keramaian yang mengelilinginya, dengan orang-orang berlalu-lalang, tertawa, dan berbagai cerita. Dalam kehangatan suasana Braga, ia merasa terhubung dengan tempat dan orang-orang disekitarnya, menyadari bahwa kadang-kadang, istirahat sejenak adalah cara terbaik untuk menemukan kembali semangat dan inspirasi dalam hidupnya. Adapun logosentrisme latar metafisik lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku sangat menyukai Bandung yang menjelang pagi seperti ini. Mereka yang masih hidup pada jam-jam seperti ini adalah orang-orang yang jujur, kesepian, rapuh, dan... nyata. Dan, itu yang membuat Bandung menjelma seperti kota paling indah yang pernah diciptakan semesta...

(Khrisna, 2024: 123)

Pada kutipan ini memperlihatkan bahwa Bandung sebagai kota yang paling indah bukanlah kenyataan absolut, melainkan hasil dari pengalaman tokoh Dipa yang merasa bahwa kota Bandung paling indah itu ketika menjelang pagi, karena suasananya membuat ia tenang dan orang-orang yang masih terjaga di waktu itu masih terlihat apa adanya. Sehingga hal ini tidak akan bisa ia temukan di siang hari. Dengan demikian, makna Bandung sebagai kota indah akan selalu tertunda dan tidak pernah hadir secara utuh. Hal ini sekaligus membongkar asumsi logosentrisme, yaitu keyakinan bahwa makna hadir secara pasti dan langsung melalui representasi bahasa atau realitas fisik. Adapun logisentrisme latar fisik lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Wuaaa, Bandung indah bangeeet!!” Vinda berteriak kencang hingga membuatku tertawa. “Aku sayang Dago, aku sayang Braga, aku sayang Bandung! Aku mau di Bandung terus.”

(Khrisna, 2024: 134)

Kutipan ini mencerminkan logosentrisme latar metafisik, karena Bandung dan bagaiannya dianggap sebagai pusat makna emosional dan pengalaman yang hadir utuh dalam kesadaran tokoh Vinda dan tokoh Dipa. Pandangan ini mengansumsikan bahwa makna dan cinta terhadap tempat bersifat murni dan stabil. Hingga pada akhirnya Vinda menginginkan pilihannya untuk terus berada di Bandung. Karna Vinda ingin merasakan langsung keajaiban yang Dipa ceritakan, yaitu menjelajahi setiap sudut kota yang kaya akan budaya dan keindahan alamnya. Logosentrisme latar metafisik lainnya terlihat pada kutipan berikut.

Bandung memang bukanlah belantara dengan rimba seperti Jakarta, atau jalan-jalan sempit dengan senyum ramah tata krama di Jogja. Namun, Bandung selalu punya cara ajaibnya tersendiri untuk membuat dirinya dicintai lagi dan lagi. Kota ini mampu untuk menulis puisi tanpa kata di jalan-jalan tuanya.

(Khrisna, 2024: 141)

Pada kutipan ini mencerminkan logosentrisme latar metafisik karena kota Bandung memiliki pesona tersendiri yang berbeda dengan kota lain. Melalui pandangan dan suasananya, kota ini mampu meniptakan momen-momen indah yang berkesan pada setiap orang yang mengunjunginya. Setiap sudut kota ini menyimpan cerita dan keajaiban, dari kuliner yang menggugah selera hingga kerahmahtamahan penduduknya, menjadikan Bandung sebagai destinasi yang tak terlupakan. Dengan itu, Bandung tidak memiliki makna metafisik yang hadir dan stabil, melainkan maknanya terus diproduksi dan digeser oleh bahasa dan pengalaman. Maka, citra Bandung dalam kutipan ini bukanlah kebenaran yang hakiki, melainkan hasil konstruksi simbolik yang bisa terus ditafsirkan ulang.

B. Ketidakkonsistenan (difer) Latar Kota Bandung dalam Novel Bandung Menjelang Pagi Karya Brian Khrisna

Kata *difference* mengacu pada makna yang selalu tertunda dan tidak pernah sepenuhnya hadir, serta selalu bergantung pada ketidakcocokan. Derrida berpendapat bahwa tulisan berfungsi sebagai jejak langkah yang perlu dilacak terus-menerus sampai menemukan pemiliknya. Proses berpikir, menulis, dan berkarya berdasar jejak ini disebut oleh Derrida sebagai *difference*. Kata *difference* berasal dari bahasa Prancis yang diucapkan sama persis. *Difference* itu berasal dari kata *differ*, yang berarti membedakan, dan juga *to defer*, yang berarti menunda. Di satu sisi, perbedaan menunjukkan sesuatu yang berbeda, yang tidak serupa, dan dapat dikenali, Norris (dalam Siregar, 2019:9). Dalam ketidakkonsistenan (*differ*) ini ditemukan dua bentuk latar yaitu latar fisik dan latar metafisik. Berikut penjabaran lengkapnya.

1. Ketidakkonsistenan (difer) Latar Fisik

Konsep ketidakkonsistenan (difer) mengacu pada makna yang tidak pernah hadir secara utuh dan selalu tertunda serta bergantung pada perbedaan makna lainnya. Maka ketika diterapkan pada latar fisik, *difer* mengungkap bahwa ruang dalam teks tidak memiliki suatu makna pasti dan selalu terbuka untuk dimaknai ulang. Berikut kutipan kalimat yang ada pada novel Bandung Menjelang Pagi Karya Brian Khrisna.

Vinda tidak banyak menolak dan langsung duduk di jok belakang motorku. Kami berdua menyusuri jalanan Bandung yang minim penerangan.

Bahkan di tempat-tempat yang tak jauh dari destinasi wisata saja banyak lampu jalan yang mati dan tidak pernah diganti oleh pemerintah setempat...

(Khrisna, 2024: 29)

Pada kutipan ini mencerminkan ketidakkonsistenan makna latar fisik kota Bandung, dengan diperlihatkan kota yang sering diposisikan sebagai simbol keindahan atau romantisme justru hadir sebagai ruang gelap dan terabaikan. Konsep (*difer*) menunjukkan bahwa Bandung tidak pernah memiliki suatu makna utuh, sehingga makna kota Bandung selalu bergeser. Dengan demikian, DIPA pun menyindir pemerintah setempat karna adanya kekurangan perhatian terhadap fasilitas umum yaitu jalanan-jalanan gelap, minimnya penerangan, bahkan di tempat-tempat wisata kota Bandung. Hal ini menggambarkan sisi kota yang tidak ideal, tidak nyaman, bahkan menyiratkan Kesan rawan dan terlupakan. Adapun kutipan ketidakkonsistenan (*difer*) latar fisik adalah sebagai berikut.

Di daerah terusan jalan Braga, ada sebuah warung kelontong yang buka 24 jam, atau buka sampai jam berapa pun, tergantung mood pemiliknya. Biasanya, jika malam, para ojek online, pengamen, atau orang-orang buangan yang masih luntang-lantung menyusuri gelapnya Bandung, hinggap di tempat ini untuk sekadar menarik napas...

(Khrisna, 2024: 74)

Pada kutipan ini mencerminkan ketidakkonsistenan (difer) dalam latar fisik, karena tempat warung kelontong ini tidak memiliki makna yang tetap. Ia sering berubah-ubah tergantung waktu, pengunjung, bahkan suasana hati pemiliknya. Makna warung kelontong ini bergantung pada perbedaan situasi sosial dan tertunda oleh konteks yang selalu berubah. Hal ini membuktikan gagasan bahwa makna tidak hadir secara utuh dalam tempat, akan tetapi selalu digeser dan ditunda melalui pengalaman. Adapun ketidakkonsistenan (difer) latar fisik lainnya terdapat pada kutipan berikut.

Malam itu, sambil menghabiskan sisa waktu ulang tahunku, kami berdua membicarakan banyak hal sambil melihat kearah kelap-kelip Bandung. Lampu kafe yang aku gantung menjuntai dari ujung ke ujung, bergoyang tertiuip angin. Vinda bertanya tentang apa saja yang akan aku lakukan hari ini, hadiah apa yang Ebi berikan, ke mana aku mengajak Ebi makan-makan, dan masih banyak lagi.

(Khrisna, 2024: 128)

Pada kutipan ini menggambarkan ketidakkonsistenan (difer) dalam makna latar fisik yaitu kota Bandung di malam hari. Meskipun secara naratif tampak menghadirkan suatu makna kehangatan dan ketenangan. Hal ini menunjukkan adanya ketidak utuhan makna dan selalu tertunda. Dengan demikian, pada malam ulang tahun Dipa merupakan momen yang tenang dan berarti bagi mereka. Sehingga mereka pun menghabiskan waktu untuk berbagi cerita sambil menikmati suasana malam yang indah di kota Bandung. Dengan itu, momen perayaan ulang tahun Dipa tidak hanya menjadi peristiwa personal, tetapi juga menjadi representasi dari bagaimana tempat dapat diisi dan dipenuhi oleh makna yang terus berubah. Bandung sebagai kota, dalam hal ini, hadir bukan sebagai ruang statis, melainkan sebagai latar yang terbuka terhadap interpretasi tempat di mana makna selalu tertunda, selalu berbeda, dan selalu bisa dipersoalkan.

“Ckckck, kayanya kamu ini udah kena sindrom Bandungholic, ya? Bulan madu, kok, di Bandung. Apa bagusnya, sih, Bandung itu? Gak ada tempat yang bagus, kotanya kecil, adanya cumin gunung, gak punya laut”...

(Khrisna, 2024: 136)

Pada kutipan ini menceritakan tokoh Dipa dan Vinda yang sedang jalan-jalan menikmati suasana Bandung. Namun pada saat mereka menikmati suasana Bandung Vinda mengucapkan salah satu keinginannya yaitu berbulan madu di Bandung. Namun, respons Dipa terhadap pernyataan tersebut justru bersifat sarkastik dan meremehkan. Ia mengejek keinginan Vinda dan menganggapnya sebagai bentuk kecintaan yang berlebihan terhadap kota yang menurutnya biasa saja. Penilaian Dipa ini memperlihatkan bahwa makna ruang tidak pernah bersifat tunggal atau universal, melainkan sangat bergantung pada subjektivitas dan pengalaman personal masing-masing individu. Dalam hal ini, menegaskan bahwa makna tempat tidak hadir secara utuh, melainkan selalu dalam kondisi tertunda dan bergeser sesuai dengan kata (difer). Ketidakkonsistenan (difer) latar fisik lainnya terdapat pada kutipan berikut.

Sebuah bangunan megah, tempat di mana perpisahan dan kedatangan terjadi. tempat di mana perpisahan terasa jauh lebih tulus, ketimbang di tempat-tempat romantis seperti Braga, Dago, atau jalan Asia Afrika...

(Khrisna, 2024: 190)

Pada kalimat kutipan tersebut Dipa menyampaikan bahwa momen perpisahan yang paling jujur justru terjadi di stasiun, bukan di tempat wisata yang biasa dianggap romantis itu. Di stasiun, suasana yang penuh dengan kerinduan dan harapan menciptakan konteks yang unik untuk perpisahan. Stasiun menawarkan ketulusan dalam kesederhanaan suara kereta yang berderak dan hiruk-pikuk penumpang menciptakan suasana yang mengingatkan kita akan kenyataan hidup.

Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan ketidakkonsistenan (difer) latar fisik karena menunjukkan bahwa makna tempat tidak melekat pada ruang itu sendiri, melainkan dibentuk oleh konteks emosional, subjektivitas, dan oposisi terhadap tempat lain. Sehingga tempat ikonik dan makna-makna ini akan terus bergeser.

2. Ketidakkonsistenan (difer) Latar Metafisik

Latar metafisik merupakan latar non-fiksi yang menyangkut suasana batin, kenangan, emosi, imajinasi, dan simbolisme yang dilekatkan pada suatu tempat atau ruang. Aminuddin (2022) dalam bukunya Pengantar Apresiasi Karya Sastra mengemukakan bahwa latar suasana adalah salah satu elemen dari latar yang bertujuan untuk menciptakan perasaan tertentu dalam pikiran pembaca atau penonton, sehingga mereka bisa merasakan emosi yang dialami oleh karakter dalam cerita. Suasana dapat ditunjukkan melalui deskripsi tempat, percakapan, atau reaksi tokoh terhadap situasi tertentu, dan sering kali memainkan peran penting dalam memperkuat tema dan konflik dalam cerita. Dengan demikian, latar suasana tidak hanya mencerminkan keadaan fisik, tetapi juga membangun pengalaman emosional yang mendalam bagi audiens. Adapun ketidakkonsistenan (difer) latar metafisik dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bandung diciptakan saat tuhan sedang tersenyum.” Adalah sebuah slogan omong kosong yang tampaknya tak lagi pantas disematkan untuk kota ini.

(Khrisna, 2024: 2)

Kutipan tersebut mencerminkan ketidakkonsistenan (difer) latar metafisik karena memperlihatkan bahwa makna simbolik Bandung sebagai kota “Ciptaan Tuhan yang Indah” bukanlah kebenaran tetap, melainkan hasil konstruksi bahasa yang bisa digantikan oleh makna baru yang lebih sinis atau kritis. Sehingga tokoh Dipha pun menganggap jargon “Bandung diciptakan saat tuhan sedang tersenyum.” Sebagai sebuah kebohongan saat ia pertama kali menginjakkan kaki di kota Bandung. Suasana kota yang dilihatnya saat itu jauh dari kesan romantis dan indah yang dijanjikan. Alih-alih merasakan kebahagiaan, ia justru disambut oleh hiruk-piuk lalu lintas yang padat dan cuaca yang lembap, membuatnya merasa canggung dan kehilangan. Hal ini hampir semua ia lihat tampak bertolak belakang dengan gambaran ideal yang pernah ia dengar. Adapun ketidakkonsistenan (difer) latar metafisik lainnya bisa dilihat pada kutipan berikut.

Ada cerita panjang kenapa aku bisa terdampar di kota yang kata orang-orang adalah duplikasi dari Kota Paris di bagian barat Jawa. Aku pun sempat berpikir seperti itu, tapi setelah hidup dari lima tahun di kota ini, ternyata Bandung tidak sepuits yang sering diceritakan para kakek tua kepada cucu-cucunya, ataupun sesyahdu roman-roman picisan dari unggahan anak-anak muda di media sosial.

(Khrisna, 2024: 7)

Pada kutipan ini latar metafisik Bandung ditampilkan sebagai ruang yang mengalami proses dekonstruksi makna. Kota Bandung yang awalnya digambarkan sebagai kota puitis dan romantis melalui narasi-narasi sosial dan budaya, ternyata mengalami (difer), yaitu pergeseran makna berdasarkan pengalaman Dipha. Makna Bandung tertunda dan berbeda dari yang diharapkan, sehingga menjadikan latar metafisik kota ini tidak stabil dan penuh ketegangan antara wacana dan kenyataan. Hal ini mempertegas bahwa makna ruang bukanlah entitas yang tetap, melainkan hasil permainan tanda yang senantiasa cair dan terbuka untuk direkonstruksi ulang. Adapun ketidakkonsistenan (difer) latar metafisik lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bandung serupa kota Paris di Pulau Jawa, katamu? Benar-benar omong kosong.

(Khrisna, 2024: 29)

Pada kutipan tersebut Dipha tidak setegu dengan anggapan pada pernyataan diatas, karna ia menganggap pernyataan pada kalimat ini terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan kenyataan.

Dengan demikian, ketidakkonsistenan latar metafisik kota Bandung diungkap melalui pembalikan makna ini, yaitu menolak yang manis dan menampilkan yang getir. Dengan membantahnya, anggapan umum tentang keindahan cinta di Bandung, Dipa seolah mengajukan pembacaan alternatif atas kota ini. Ia menyiratkan bahwa Bandung tidak bisa direduksi hanya pada kesan romantis yang dilekatkan oleh narasi populer atau pengalaman mayoritas. Sebaliknya, Bandung adalah ruang terbuka yang maknanya selalu berubah, tergantung siapa yang memandangnya, bagaimana ia mengalami kota tersebut, dan pada konteks apa pengalaman itu terjadi. Ketidakkonsistenan (difer) latar metafisik lainnya bisa dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Biarin. Aku seneng, kok, duduk diem sambil lihat orang-orang yang lewat di jalan Braga. Braga, tuh, romantis tahu gak.”

“Dih, Najis. “aku meledak. “Braga, tuh, gak seistimewa itu, pin.”

“Gak usah rusak imajinasi orang, deh! Bandung, tuh, indah!” Vinda ngotot..

(Khrisna, 2024: 68)

Pada kutipan ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang yang berbeda antara tokoh Vinda dan tokoh Dipa tentang Bandung. Khususnya di bagian jalan Braga, Vinda melihatnya bahwa Braga itu indah dan romantis sedangkan Dipa memberikan pandangan yang berbeda terhadap Braga bahwa Braga itu terlalu dibesar-besarkan oleh orang-orang. Sehingga hal ini mencerminkan ketidakkonsistenan (difer) latar metafisik karena memperlihatkan bahwa makna simbolik dari Braga atau Bandung tidak bersifat stabil atau universal. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa makna tempat selalu tertunda, terbentuk melalui perbedaan, dan tidak pernah hadir secara absolut. Ketidakkonsistenan (difer) latar metafisik lainnya bisa dilihat pada kutipan berikut.

sebuah harapan kepada penduduknya, sebelum kemudian menghancurkannya hingga benar-benar tandas tak tersisa.

(Khrisna, 2024: 79)

Pada kutipan ini menggambarkan tokoh Dipa terkejut karena sempat melupakan sisi kalam kota Bandung yang selama ini tersembunyi di balik pesona dan keindahannya. Kota ini, yang sering digambarkan sebagai sumber semangat dan mimpi bagi warganya, ternyata menyimpan realitas pahit yang tidak dapat diabadikan. Dalam perjalanan hidupnya, ia pernah merasakan bagaimana Bandung memberikan harapan dan inspirasi banyak orang untuk mengejar impian mereka. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan ketidakkonsistenan (difer) latar metafisik karena memperlihatkan bahwa makna Bandung sebagai kota harapan tidak pernah hadir secara final atau stabil. Bandung membangun ekspektasi metafisik atau harapan, lalu menghancurkannya. Hal ini menunjukkan bahwa makna tersebut selalu tertunda, tidak utuh, dan bergantung pada permainan tanda serta pengalaman subjektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dekonstruksi latar kota Bandung dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* Karya Brian Khrisna maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dekonstruksi yang dominan dalam novel ini mencakup hampir seluruh aspek latar, baik latar fisik maupun latar metafisik. Proses dekonstruksi tersebut dianalisis melalui pendekatan Daerrida, khususnya dengan memanfaatkan konsep logosentrisme dan ketidakkonsistenan makna (difer). Latar fisik seperti ruang-ruang kota, jalan, dan bangunan yang semula direpresentasikan secara utuh dan bermakna tetap, mengalami pembongkaran makna melalui narasi tokoh Dipa yang kontradiktif dan subjektif. Sementara itu, latar metafisik berupa perasaan, ingatan, dan harapan yang diletakan pada kota Bandung juga tidak dihadirkan sebagai sesuatu yang stabil, melainkan senantiasa berubah dan ditunda maknanya. Hal ini menegaskan bahwa Bandung dalam novel *Bandung*

Menjelang Pagi Karya Brian Khrisna ini bukanlah sekedar latar geografis, melainkan konstruksi wacana yang senantiasa terbuka terhadap penjelasan dekonstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridah, Nela Nur & Agung Gumelar. 2022. "Samsuedi dalam Pengembangan Karya Sastra Anak Melalui Novel Babalik Pikir". *Jurnal Panggung*, Vol 32. Nomor 4.
- Emzir & Saifur Rohman. 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Krisna, Brian. 2024. *Bandung Menjelang Pagi*, Jakarta: Mediakita.
- Ningrum, Aliza Nur Alita, Bakti Sutopo, dan Riza Dwi Tyas Widoyoko. 2020. "Dekonstruksi dalam Novel Aurora di Langit Alengka Karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida)." *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 12. Nomor 2.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto, Antonius. 2021. Kota Bandung: Jantung "Parizs Van Java" di Tatar Sunda. Kompaspedia. 23 Desember 2024, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kota-bandung-jantung-parijs-van-java-di-tatar-sunda>